

## **Pelatihan Metode *Stationenlernen* bagi Guru Bahasa Jerman di Yogyakarta**

**Iman Santoso<sup>1</sup>, Retna Endah Sri Mulyati<sup>2</sup>, Sudarmaji<sup>3</sup>, Isti Haryati<sup>4</sup>, Diyan Fatimatuz Zahro<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Korespondensi: [iman\\_santoso@uny.ac.id](mailto:iman_santoso@uny.ac.id)<sup>1</sup>

### ***Abstract***

*Stationenlernen* is a method that gives learners the opportunity to learn independently through various stations according to their own pace and learning style. The purpose of this training is to train German language teachers and other subject teachers on the application of *Stationenlernen* in teaching. This training program was conducted offline and online at SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman and attended by 51 teachers. The training consists of three stages, namely (1) delivery of material on the essence of the *Stationenlernen* method and practice of its application (2) preparation of lesson plans and making videos that are carried out independently by participants. (3) discussion on lesson plans and videos of *Stationenlernen* application in teaching. After attending the training, German language teachers have knowledge about the *Stationenlernen* method and are able to prepare lesson plans and apply the method in their teaching.

**Keywords:** German teacher, training, *Stationenlernen*.

### **Abstrak**

*Stationenlernen* adalah sebuah metode yang memberi kesempatan pada pembelajar untuk belajar mandiri melalui beberapa stasiun sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk melatih guru-guru Bahasa Jerman dan guru mata pelajaran lainnya mengenai penerapan *Stationenlernen* dalam pembelajaran. Program pelatihan ini dilakukan secara bauran dan daring di SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman dan diikuti oleh 51 guru. Pelatihan terdiri atas tiga tahap yaitu (1) penyampaian materi hakikat metode *Stationenlernen* dan praktik penerapannya (2) penyusunan RPP dan pembuatan video yang dilaksanakan secara mandiri oleh peserta. (3) diskusi mengenai RPP dan video penerapan *Stationenlernen* dalam pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, para guru bahasa Jerman memiliki pengetahuan mengenai metode *Stationenlernen* dan mampu menyusun rancangan pembelajaran serta menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** guru bahasa Jerman, pelatihan, *Stationenlernen*

## A. Pendahuluan

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa Asing yang diajarkan di tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi di Indonesia. Pembelajaran bahasa Jerman merupakan upaya bangsa Indonesia untuk bisa menyerap dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia, sekaligus jalan untuk masuk ke masyarakat global (Santoso, 2014). Berdasarkan hal tersebut, para pengajar bahasa Jerman berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran bahasa Jerman di SMA dapat berjalan efektif dan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi komunikatif bahasa Jerman yang baik. Namun untuk mencapai hal tersebut bukanlah perkara yang mudah, karena dalam proses pembelajaran melibatkan banyak variabel, seperti karakteristik peserta didik, metode dan media pembelajaran, rancangan pembelajaran hingga pemahaman pengajar terhadap hakikat pembelajaran bahasa Asing.

Berdasarkan pemantauan di lapangan, ditemukan bahwa saat ini masih banyak proses pembelajaran bahasa Jerman dan mata pelajaran lainnya yang lebih terpusat pada guru, dibanding peserta didik. Hal ini membuat peserta didik menjadi pasif dan menjadi pihak yang subordinat. Kondisi seperti itu membuat peserta didik belum bisa mencapai kompetensi komunikatif yang baik. Oleh karena itu, para guru harus mampu memilih metode yang tepat yang dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan kompetensi pada diri peserta didik. Pada kenyataannya untuk memilih metode yang tepat pada pembelajaran bahasa Jerman bukanlah perkara yang mudah. Banyak hal yang harus dipertimbangkan.

Salah satu model pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik dan dapat melatih kerja tim serta sekaligus mampu mengakomodasi perbedaan minat dan kecepatan belajar peserta didik adalah *Stationenlernen*. Metode ini sering juga disebut dengan *Stationenarbeit* 'bekerja di beberapa stasiun', *Lernen an Stationen* 'belajar di beberapa stasiun' atau *Lernzirkel* 'lingkaran belajar' (Redmann, 2008) sedang dalam bahasa Inggris sering disebut *Learning at stations* (Kubiatko & Fancovicova, 2023). Pada awalnya metode ini diadaptasi dari pembelajaran olah raga yang disebut *circuit* atau *Zirkeltraining* yang dikembangkan oleh Morgan dan Adamson (Hafdarani, 2021).

*Stationenlernen* merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk belajar berkeliling melalui beberapa stasiun pembelajaran atau pusat kegiatan yang berbeda, dan terlibat dalam berbagai tugas atau kegiatan di setiap stasiun (Chien, 2017). Ide dasar dari *Stationenlernen* menurut Salzgeber (dalam Zimina & Opolownikowa, 2009) adalah "membagi sebuah menjadi beberapa sub-bidang, yang dikerjakan secara mandiri atau kelompok oleh para siswa di berbagai stasiun. Beragam cara kerja dan belajar disediakan untuk setiap tema dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa yang berbeda mempertimbangkan pengalaman belajar, tingkat pengetahuan, dan metode akuisisi dan pemrosesan individu". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini menganut prinsip pembelajaran berdeferensiasi. Selain itu *Stationenlernen* juga melatih siswa untuk belajar mandiri.

Secara ringkas, dapat dijelaskan langkah-langkah dalam menerapkan *Stationenlernen* sebagai berikut (Christine, 2023).

1. Persiapkan ruang kelas. Ruang kelas harus diubah sedemikian rupa sehingga dapat disusun beberapa meja yang diberi tanda-tanda stasiun. Selain itu guru juga harus mempersiapkan tugas dan materi pembelajaran untuk setiap stasiun. Bentuk tugas dan materi hendaknya bervariasi sehingga bisa mengakomodasi perbedaan individual siswa.
2. Pengantar - instruksi untuk siswa. Sebelum siswa secara berkelompok menuju stasiun tertentu, guru menjelaskan terlebih dahulu proses pembelajaran yang akan dilakukan di setiap stasiun terutama perihal tugas-tugas di setiap stasiun.
3. Pelaksanaan - mengerjakan tugas di stasiun. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas-tugas di stasiun yang telah disiapkan. Sebagian aspek dari topik dapat dikerjakan secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, siswa dibekali dengan checklist untuk menandai tugas apa saja yang berhasil dikerjakan. Setelah selesai mengerjakan tugas dari satu stasiun, mereka dapat pindah ke stasiun yang lain.
4. Mempresentasikan dan memeriksa hasil. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas pada beberapa stasiun, mereka dapat mempresentasikan hasil kerja mereka. Guru juga dapat mendiskusikan hasilnya secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang sama terhadap tema yang dipelajari.
5. Evaluasi dan refleksi. Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari dan stasiun mana yang paling mereka sukai.

Metode pembelajaran *Stationenlernen* dapat diterapkan pada berbagai subjek pembelajaran mulai dari olahraga, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial hingga pembelajaran bahasa Asing. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Penerapan *Stationenlernen* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam telah dilakukan antara lain oleh Sturm & Bogner (2010), Kubiak & Fancovicova (2023), dan Bulunuz & Jarrett (2010). Ketiga penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa penerapan *Stationenlernen* memberikan dampak positif penguasaan materi yang diajarkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa *Stationenlernen* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas (Oktarianto et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Redmann (2008), Latuheru et al., (2022), Wenno et al., (2022) dan Litaly & Serpara, (2020) telah membuktikan bahwa penerapan *Stationenlernen* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional pada pembelajaran bahasa Jerman.

Berdasarkan pemaparan secara teoritis dan dengan didukung oleh beberapa penelitian, dapat ditegaskan bahwa *Stationenlernen* merupakan metode pembelajaran alternatif yang baik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman atau mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu kegiatan lokakarya bagi guru-guru bahasa Jerman dan mata pelajaran lainnya penting dilakukan agar mereka dapat menerapkan *Stationenlernen* secara tepat.

## **B. Pelaksanaan dan Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini direalisasikan dalam bentuk lokakarya dengan memfokuskan pada penerapan metode pembelajaran *Stationenlernen*

dalam pembelajaran bahasa Jerman dan mata pelajaran lainnya. Peserta lokakarya adalah guru-guru bahasa Jerman dari Daerah Istimewa Yogyakarta, serta guru mata pelajaran lainnya dari SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman.

Lokakarya ini dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama dari lokakarya ini dilaksanakan secara luring bertempat di SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama diisi dengan pemaparan secara teoritis mengenai *Stationenlernen* dan relevansinya dengan upaya peningkatan kompetensi guru. Terkait dengan itu disajikan dua makalah, yang pertama berjudul ‘Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Model Pembelajaran’ dan yang kedua berjudul ‘*Stationenlernen*, Selayang Pandang’. Pada sesi kedua, peserta lokakarya diberi kesempatan untuk berlatih mempraktikkan metode *Stationenlernen*. Pada sesi ini peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pengajar Bahasa Jerman dan kelompok pengajar non- Bahasa Jerman yang berasal dari SMA Negeri 1 Ngemplak.

Setelah tahap pertama selesai dilakukan, peserta lokakarya diberi kesempatan untuk bekerja mandiri selama 13 hari guna menyusun rencana pembelajaran menggunakan metode *Stationenlernen*, mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar dan melakukan perekaman proses pembelajaran dalam bentuk video pendek. Video karya peserta ditampilkan di pertemuan tahap II yang dilaksanakan secara daring. Pada sesi ini peserta mempresentasikan RPP dan videos yang memperlihatkan bagaimana metode *Stationenlernen* diterapkan di mata pelajaran bahasa Jerman atau mata pelajaran lainnya, serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam dua pertemuan (dua tahap). Target akhir dari lokakarya ini adalah peserta pelatihan mampu menyusun rencana pembelajaran menggunakan metode *Stationenlernen*, serta merekam dalam bentuk video proses pembelajaran tersebut. Video pembelajaran yang sudah dibuat ini dipresentasikan pada akhir lokakarya.

Pertemuan pertama dilaksanakan secara luring pada tanggal 31 Mei 2023 bertempat di SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta yang mengikuti tahap ini sejumlah 51 orang peserta yang terdiri dari guru-guru SMA N 1 Ngemplak Sleman sebanyak 28 orang, dan guru-guru Bahasa Jerman dari DIY dan Jawa Tengah sebanyak 13 orang. Pertemuan pertama tersebut dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama diawali dengan penyajian materi yang berjudul “Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Model Pembelajaran” oleh Dr. Sudarmaji, M.Pd. Dalam paparannya, Dr. Sudarmaji, M.Pd., menekankan mengapa para guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi mengajar melalui berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaharui wawasan pengetahuan mengenai metode dan model pembelajaran yang terbaru. Melalui pemilihan strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa, materi dan tujuan pembelajaran, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran akan menghasilkan

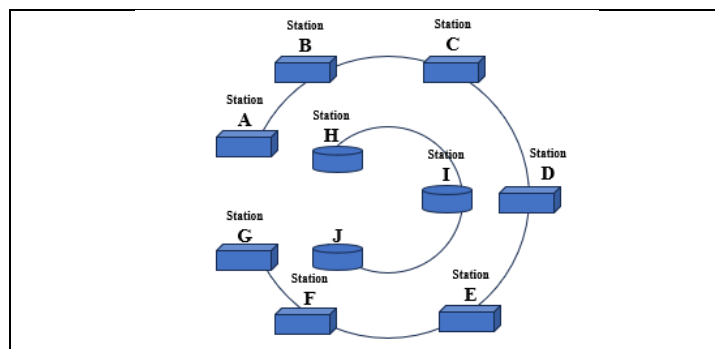
*Penerapan Stationenlernen dalam Pembelajaran:  
Pelatihan bagi Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta*

pembelajaran yang efektif. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dinilai bagus untuk diterapkan adalah *Stationenlernen*.



Gambar 1. Penyajian Materi 1 oleh Dr. Sudarmaji, M.Pd

Apa yang disampaikan Dr. Sudarmaji, M.Pd., pada sesi pertama memiliki keterkaitan dengan materi ke 2 yaitu “*Stationenlernen*, Selayang Pandang” yang disajikan oleh Dr. Iman Santoso, M.Pd. Dalam presentasinya, pemateri menjelaskan sekilas sejarah kemunculan *Stationenlernen*, hakikat *Stationenlernen*, langkah-langkah penerapannya serta kelebihan dan kekurangan dari metode ini. Pemateri menegaskan bahwa metode *Stationenlernen* merupakan metode pembelajaran yang bersifat *student-centered* dan memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat belajar dengan semua indera. *Stationenlernen* sangat fleksibel karena dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual dimana siswa dapat belajar sesuai kecepatan belajarnya serta sesuai karakter personalnya. Dengan menyediakan berbagai tugas dengan tingkat kerumitan yang berbeda dan sesuai dengan bakat dan kemampuan individu, *Stationenlernen* memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif yang mendukung prinsip-prinsip pengajaran berdiferensiasi (Judson, 2019). Secara visual bentuk *Stationenlernen* dapat digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 2. *Stationenlernen*: A-G Stasiun Utama, H–J Stasiun Antara



Gambar 3. Penyajian Materi 2 oleh Dr. Iman Santoso, M.Pd.

Setelah para peserta lokakarya dikenalkan dengan konsep *Stationenlernen* di sesi I, maka pada sesi II peserta diberi kesempatan untuk melakukan simulasi penerapan *Stationenlernen* dalam pembelajaran. Untuk itu peserta dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari guru-guru bahasa Jerman yang melakukan simulasi pembelajaran bahasa Jerman dengan dipandu oleh Dr. Isti Haryati, M.A. Kelompok kedua berisi guru-guru yang mengajar mata pelajaran selain bahasa Jerman dan dipandu oleh Dra. Retno Endah Sri Mulyati, M.Pd. Kelompok ini melakukan simulasi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Para peserta mencoba berbagai tugas dan latihan di berbagai stasiun sehingga dapat mengalami sendiri bagaimana metode *Stationenlernen* diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, dapat dilihat bahwa para peserta sangat bersemangat untuk melakukan simulasi.



Gambar 4. Praktik Penerapan *Stationenlernen* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman

Simulasi ini sekaligus menjadi praktik dari apa yang secara teoritis telah disampaikan oleh pemateri sebelumnya, sekaligus menjadi pemantik bagi peserta untuk membuat rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan *Stationenlernen*. Rancangan pembelajaran ini merupakan bentuk luaran dari kegiatan pelatihan ini, dan akan dibahas pada pertemuan kedua.

*Penerapan Stationenlernen dalam Pembelajaran:  
Pelatihan bagi Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Pertemuan kedua dari lokakarya ini dilaksanakan secara daring pada tanggal 14 Juni 2023 dan diikuti oleh 38 orang peserta baik dari SMA N 1 Ngemplak maupun guru-guru Bahasa Jerman di DIY dan luar DIY. Pada pertemuan kedua ini, kegiatan dimulai dengan pengantar dari ketua tim PPM. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian review terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat pada pertemuan kedua ini terdapat peserta yang tidak hadir pada pertemuan pertama. Kegiatan lokakarya dilanjutkan dengan penyampaian materi praktik baik dari Ibu Ekowati Septi Rahayu, S.Pd., M.Pd., seorang guru bahasa Jerman dari SMA Negeri 1 Magelang. Rahayu memaparkan praktik baik mengenai implementasi *Stationenlernen* yang pernah dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di sekolahnya. Melalui pemaparan praktik baik ini, peserta diharapkan memahami bagaimana *Stationenlernen* diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Penyampaian materi ditutup dengan memberi kesempatan pada peserta untuk bertanya. Kegiatan dilanjutkan dengan memilih 3 peserta yang telah menyampaikan RPP/Video implementasi untuk dipresentasikan. Presenter dipilih berdasarkan seleksi dan berkesempatan mendapat predikat penyaji terbaik. Yang terpilih sebagai penyaji terbaik adalah Bapak Humam Nurkholis, S.Pd., dari SMA Negeri I Sewon Bantul, Ibu Cony Virginia, S.Pd., dari SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman dan Bapak Teguh Sarwono S.Pd., dari SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. Acara hari ini diakhiri dengan evaluasi selama 2 pertemuan.

Berdasarkan evaluasi, 96,8% peserta menyatakan bahwa seluruh sesi pelatihan meningkatkan kompetensi Bapak/Ibu dalam pembelajaran. Dari segi pemilihn materi, 95,2% peserta membantu mereka dalam merancang pembelajaran mata pelajaran berbasis *Stationenlernen*. Hal ini tidak lepas dari upaya pendamping dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta yang dinyatakan oleh 95,7% peserta pelatihan. Secara keseluruhan, 95,7% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini tersusun rapi dan sistematis.

## **D. Penutup**

### **Simpulan**

Pelatihan penerapan telah berhasil dilaksanakan dengan baik oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tanggal 31 Mei dan 14 Juni 2023. Dari pelatihan ini guru-guru Bahasa Jerman dan guru mata pelajaran lainnya mendapatkan bekal secara teoretis dan praktis mengenai penerapan *Stationenlernen* dalam pembelajaran. Meskipun metode *Stationenlernen* ini lebih familiar digunakan dalam mata pelajaran kebahasaan, namun ternyata dapat pula diimplementasikan dalam mata pelajaran sosial maupun eksakta.

Melalui pertemuan pertama yang dilakukan secara luring di SMAN 1 Ngemplak, guru-guru mendapatkan pemaparan materi dan simulasi implementasi

metode *Stationenlernen*. Kegiatan ini dilanjutkan pertemuan kedua yang dilakukan secara daring dan diisi dengan pendampingan tugas terstruktur. Pada pertemuan ketiga, peserta mempresentasikan tugasnya secara daring dan terdapat sesi berbagi praktik baik. Pada akhirnya, pelatihan ini menghasilkan karya berupa RPP dan video pembelajaran yang menunjukkan upaya dari implementasi metode *Stationenlernen*.

Keseluruhan rangkaian kegiatan pelatihan diolah sesuai dengan kebutuhan guru bahasa Jerman dan guru-guru mata pelajaran yang lain. Materi pelatihan yang dipilih dengan seksama sesuai kebutuhan pembelajaran dan pelibatan guru sebagai narasumber dalam kegiatan berbagi praktik baik menghadirkan antusiasme yang tinggi dari peserta pelatihan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta yang mencapai target serta secara konsisten mengikuti pelatihan secara luring maupun daring dari awal hingga akhir. Berdasarkan evaluasi para guru peserta pelatihan menyatakan bahwa kegiatan pelatihan *Stationenlernen* ini meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran. Bukti nyata peningkatan kompetensi ini ditunjukkan dengan adanya karya berupa RPP dan video implementasi *Stationenlernen* yang dibuat oleh peserta.

### **Saran**

Berdasarkan hasil objektif dari pelatihan tindakan kelas bagi guru bahasa Jerman dan angket evaluasi pelaksanaan pelatihan serta pengamatan dari Tim PPM, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a) Bagi guru disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan agar dapat meningkatkan kompetensinya sehingga memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan dan mengimplementasikan metode-metode inovatif dalam pembelajaran, termasuk metode *Stationenlernen*.
- b) Para dosen yang tergabung dalam tim PPM diharapkan secara berkala menyelenggarakan kegiatan berbagi ilmu pengetahuan tentang berbagai metode dan model inovatif dalam pembelajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini. Apresiasi dan penghargaan juga juga disampaikan untuk Kepala Sekolah SMA Negeri I Ngemplak yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan, sehingga pelatihan ini berjalan lancar sesuai target dan harapan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bulunuz, N., & Jarrett, O. S. (2010). The effects of hands-on learning stations on building American elementary teachers' understanding about earth and space science concepts. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology*



- Penerapan Stationenlernen dalam Pembelajaran:  
Pelatihan bagi Guru Bahasa Jerman di Daerah Istimewa Yogyakarta*
- Education*, 6(2), 85–99. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75230>
- Chien, C. W. (2017). Undergraduates' implementations of learning stations as their service learning among elementary school students. *Education 3-13*, 45(2), 209–226. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.1074601>
- Christine, H. (2023). *Frischekost am Lernbüfett: Wie Sie Stationenlernen in 5 Schritten erfolgreich umsetzen*. <https://www.backwinkel.de/blog/stationenlernen/>
- Hafdarani. (2021). Efforts to Improve Landeskunde Knowledge and Learning Autonomy Through Stationenlernen Application in German language Teaching. In T. I. Hardini & Y. Wirza (Eds.), *Learning Strategies and Learner Autonomy: Pedagogical Struggles and Opportunities in Language and Literature Education* (pp. 364–372). UPI Press.
- Judson, E. (2019). Learning Stations in College Classrooms. *College Teaching*, 67(4), 250–251. <https://doi.org/10.1080/87567555.2019.1650707>
- Kubiatko, M., & Fancovicova, J. (2023). Learning at stations on the secondary level in biology education: the determination of toxic plants. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13511610.2023.2289829>
- Latuheru, W. P., Serpara, H., & Apituley, P. S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Stationlernen Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Ambon. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(2), 134–141. <https://doi.org/10.30598/j-edu.2.2.134-141>
- Litually, S. J., & Serpara, H. (2020). Stationenlernen learning technique and German language learning outcomes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 421–426. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i2.20467>
- Oktarianto, M. L., Hidayat, A., Ghofur, A., & Dasna, I. W. (2023). The Effect of Station Rotation Learning Model on Critical Thinking in Elementary School-level Students. *KnE Social Sciences*, 2022, 134–144. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i8.13292>
- Redmann, J. (2008). Stationenlernen: A Student-Centered Approach to Working with Foreign Language Texts. *Die Unterrichtspraxis/Teaching German*, 38(2), 135–142. <https://doi.org/10.1111/j.1756-1221.2005.tb00051.x>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa Asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v14i1.696](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696)
- Sturm, H., & Bogner, F. X. (2010). Student-oriented versus teacher-centred: The effect of learning at workstations about birds and bird flight on cognitive achievement and motivation. *International Journal of Production Research*, 23(september), 1–36.
- Wenno, E. C., Karuna, K., & Serpara, H. (2022). A critical review of whole theory: Stationenlernen learning technique and German language learning outcomes. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 392–399. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20334>
- Zimina, M. ., & Opolownikowa, M. . (2009). Stationen im DaF-Unterricht. *Альманах Современной Науки и Образования*, 2(21), 2–4.

*Iman Santoso, Retna Endab Sri Mulyati, Sudarmaji, Isti Haryati, Diyan Fatimatus Zabro*